

## MEDIA SOSIAL SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN TAWURAN DI SMPN 3 TIRTAJAYA

Aida Tazkia<sup>1</sup>, Ajat Sudrajat<sup>2</sup>

Program Studi PPKn, Fakultas FKIP

Email : [PK20.aidatazka@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:PK20.aidatazka@mhs.ubpkarawang.ac.id)<sup>1</sup>, [ajat.sudrajat@ubpkarawang.ac.id](mailto:ajat.sudrajat@ubpkarawang.ac.id)<sup>2</sup>

### Ringkasan

Tawuran di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang umum di Indonesia dan dapat menghasilkan berbagai masalah sosial dan kesehatan bagi para pelajar yang terlibat. Penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan penggunaan media sosial sebagai strategi pencegahan tawuran di SMPN 3 Tirtajaya. Studi ini dilakukan melalui survei dan studi literatur untuk mengumpulkan data tentang permasalahan tawuran di lingkungan sekolah, dampaknya pada pelajar, dan efektivitas strategi pencegahan melalui media sosial. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif tentang masalah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawuran di SMPN 3 Tirtajaya telah menyebabkan gangguan belajar, kecemasan, dan bahkan cedera fisik pada beberapa pelajar. Selain itu, pendekatan pencegahan yang tradisional seperti peningkatan pengawasan dan sanksi hukuman tidak memberikan hasil yang memuaskan. Namun, penggunaan media sosial sebagai strategi pencegahan menunjukkan potensi yang menjanjikan. Dengan memanfaatkan media sosial seperti grup chat, platform berbagi informasi, dan kampanye anti-tawuran, sekolah dapat menciptakan lingkungan di mana pelajar dapat berkomunikasi secara positif dan membangun rasa persaudaraan. Penggunaan media sosial juga memungkinkan sekolah untuk menyampaikan pesan-pesan pencegahan tawuran secara lebih efektif kepada seluruh siswa, guru, dan orangtua. Melalui konten edukatif dan kampanye online, kesadaran tentang dampak negatif tawuran dapat ditingkatkan, dan norma-norma perilaku yang positif dapat ditanamkan.

**Kata kunci :** Tawuran Pelajar, Media Sosial, Pencegahan Kejahatan, Keterikatan Sosial

### PENDAHULUAN

Media Sosial Sebagai Strategi Pencegahan Tawuran di SMPN 3 Tirtajaya, Tawuran di kalangan pelajar merupakan salah satu masalah serius yang sering kali terjadi di berbagai sekolah. Selain mengganggu proses pembelajaran, hal itu juga dapat membahayakan kesejahteraan dan

keselamatan siswa. SMPN 3 Tirtajaya, sebagai salah satu lembaga pendidikan di wilayah ini, tidak luput dari tantangan ini. yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berwawasan lingkungan Untuk itu, perlu adanya pendekatan inovatif dalam mengatasi masalah ini dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai strategi pencegahan tawuran. Para remaja juga dapat kehilangan tingkat kesadaran akan kendalanya di usianya karena dorongan lingkungan pengaruh negatif (Rahmat & Fitriani, 2019). Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja dan pelajar saat ini.

Kemajuan teknologi telah membuka peluang baru dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi, informasi, dan pendidikan. Apabila dikaji dengan sisi kriminologi dan melihat pada fakta lapangan bahwa, tawuran dari tahun ke tahun sulit dicegah dan diminimalisir apabila hanya sekolah, instansi dan peran orang tua saja, dikarenakan dalam objek studi kriminologi terdapat 4 (empat) aspek yaitu: kejahatan, pelaku kejahatan, korban kejahatan, dan reaksi masyarakat terhadap ketiga aspek tersebut (Muliadi, 2012) Aksi kenakalan tawuran pelajar merupakan tindakan kriminal yang dapat tersebar luas di media sosial dan menjadikan konsumsi media sosial tersebut ke arah yang negatif dikarenakan terdapat konten kekerasan, konten profokasi, caci maki dan bahkan pembunuhan didalamnya, sehingga tontonan tersebut menurunkan tradisi turun menurun kepada generasi muda yang masih belum bisa memfilter isi dari konten tersebut (Kinseng & Kholil, 2020)

Dengan pertumbuhan pengguna media sosial yang pesat, mencakup berbagai usia dan latar belakang. media sosial menjadi saluran yang potensial untuk menyampaikan pesan-pesan positif dan membangun kesadaran atas pentingnya hidup berdampingan secara damai di kalangan pelajar. Artikel ini akan membahas mengenai peran media sosial sebagai strategi pencegahan tawuran di SMPN 3 Tirtajaya. Kami akan melihat bagaimana media sosial dapat digunakan untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya sikap toleransi, mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan positif, dan membangun jaringan komunikasi yang efektif antar siswa, guru, dan orang tua dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis.

Gotongroyong Membangun Desa Berkarya dan Berbudaya Menuju Terciptanya SDGs Desa Di era modern ini, semakin maraknya teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Tak terkecuali di pelosok desa, akses informasi pun semakin mudah dan luas. Namun, bagaimana seharusnya desa menghadapinya Inilah saatnya untuk menggali potensi gotongroyong, membangun desa yang berkarya, berbudaya, dan berbasis pada

Sustainable Development Goals (SDGs). Gotongroyong, yang merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia, adalah semangat kebersamaan dalam mengerjakan sesuatu demi kepentingan bersama. Dalam konteks pembangunan desa, gotongroyong menjadi kunci utama dalam meraih kemajuan yang berkelanjutan. Desa-desanya yang menerapkan nilai-nilai gotongroyong memiliki potensi besar untuk mencapai SDGs Desa, Pentingnya membangun desa yang berkarya tak dapat diabaikan. Potensi sumber daya manusia yang dimiliki desa, seperti keterampilan, pengetahuan lokal, dan kreativitas, harus dioptimalkan untuk mendorong inovasi dan pengembangan produk lokal. Kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari karya masyarakat desa akan meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi tingkat kemiskinan.

Namun, keberhasilan membangun desa berkarya tak lepas dari pelestarian budaya. Identitas budaya yang khas menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan maupun calon investor. Dalam menjaga budaya tersebut, gotongroyong berperan sebagai perekat sosial yang kuat, memperkuat rasa solidaritas dan saling menghargai antarwarga desa. Namun, tantangan dalam mewujudkan desa berkarya dan berbudaya juga perlu diakui. Salah satu permasalahan yang seringkali muncul di berbagai daerah, termasuk di SMPN 3 Tirtajaya, adalah tawuran antargeng siswa. Konflik ini dapat menghambat pencapaian SDGs Desa dan mengganggu ketentraman sosial di lingkungan sekolah. Kini, media sosial menjadi strategi pencegahan tawuran yang efektif. Dengan memanfaatkan platform media sosial, informasi dan pesan-pesan positif dapat lebih mudah disebarkan, memperkuat komunikasi antarwarga desa, termasuk di kalangan siswa di SMPN 3 Tirtajaya. Melalui media sosial, kegiatan gotongroyong dan budaya desa dapat dipromosikan, menginspirasi, dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa yang lebih baik. Dalam artikel ini, kita akan lebih dalam membahas bagaimana gotongroyong menjadi pondasi kuat dalam membangun desa yang berkarya dan berbudaya serta bagaimana media sosial menjadi strategi pencegahan tawuran yang relevan di SMPN 3 Tirtajaya. Dengan semangat kebersamaan dan inovasi teknologi, diharapkan desa-desa di seluruh Indonesia mampu mencapai SDGs Desa dan menciptakan lingkungan yang harmonis, maju, dan berdaya saing.

Selain itu, akan dijelaskan pula bagaimana penggunaan media sosial yang bijaksana dan bertanggung jawab dapat meminimalkan konflik dan perkelahian yang terjadi di kalangan pelajar. Penerapan aturan dan etika penggunaan media sosial yang baik juga akan menjadi fokus dalam artikel ini, sebagai langkah untuk memastikan bahwa platform ini digunakan secara positif dan tidak memicu perselisihan di kalangan siswa. Tentunya, artikel ini tidak bertujuan untuk

menggantikan peran penting para pendidik dan stakeholder di sekolah, namun lebih sebagai pelengkap dan sarana tambahan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Diharapkan dengan pemanfaatan media sosial sebagai strategi pencegahan tawuran di SMPN 3 Tirtajaya, akan tercipta generasi pelajar yang lebih peduli, bijaksana, dan terbuka dalam menghadapi perbedaan, serta mampu membangun kehidupan sekolah yang harmonis dan bermartabat. Dalam kesempatan ini, mari kita eksplorasi bersama bagaimana media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam merangkul perbedaan, menyebarkan nilai-nilai damai, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa di SMPN 3 Tirtajaya.

### **Metode**

Metode penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2019) adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Ini digunakan untuk menyelidiki situasi ilmiah di mana individu yang melakukan penelitian adalah subjeknya sendiri, dengan metode pengumpulan data dan analisis kualitatif yang menekankan makna. Lamanya pelaksanaan kajian ini adalah selama 1 Minggu yaitu mulai dari tanggal 14 Juli 2023 sampai 20 Juli 2023, yang dilaksanakan di Aula SMPN 3 TIRTAJAYA yang bertempat di Desa Tambaksumur Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang. Target/sasaran yang menjadi fokus kajian adalah bagaimana Siswa/i agar bisa menyelesaikan masalah tanpa harus tawuran sesama pelajar Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SMPN 3 Tirtajaya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru, siswa, dan pihak sekolah terkait, serta analisis konten media sosial sekolah. Informasi yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mengevaluasi efektivitas strategi pencegahan tawuran melalui media sosial.

a. Observasi

Suatu metode pengumpulan data di mana objek lapangan diamati secara langsung

b. Dokumentasi

Penulis mengamati dokumen yang berhubungan dengan Prestasi dan minat belajar dari Siswa/i.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan di lokasi Aula SMPN 3 TIRTAJAYA dengan siswa/i tentang cara bergaul dan menyelesaikan Masalah dengan sesama rekan pelajar lainnya.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Analisis Keterikatan Orang Tua, Teman, dan Sekolah (Attachment) Menurut Hirchi, langkah penting untuk mengurangi kemungkinan penyimpangan adalah menguji hipotesis keterikatan anak dan orang tua. Anak-anak memiliki ikatan yang kuat dengan orang tua mereka, yang membuat mereka merasa selalu diawasi dan sangat menyadari apa yang mereka lakukan. Akibatnya, anak tidak ingin orangtuanya melihat atau dipergoki oleh tindakan menyimpang tersebut.

Sekolah juga merupakan orang tua kedua bagi anak, karena setengah dari waktu mereka dihabiskan di sana. Mustofa (Aprilia & Indrijati, 2014) membagi tawuran siswa menjadi dua kategori:

1. Tawuran siswa antara dua kelompok siswa dari sekolah yang berbeda yang memiliki permusuhan tradisional atau turun-temurun pertukaran siswa antara dua kelompok. Kelompok pertama berasal dari satu sekolah, sedangkan kelompok kedua berasal dari suatu perguruan yang menggabungkan berbagai jenis sekolah. Permusuhan antara dua kelompok ini sudah lama ada. Pertukaran siswa antara dua kelompok siswa yang berbeda dari satu sekolah dan insidental. Perkelahian jenis ini biasanya disebabkan oleh situasi dan kondisi tertentu. Misalnya, suatu kelompok siswa secara kebetulan berpapasan dengan kelompok siswa lain saat menaiki bus. Selanjutnya, orang berdebat satu sama lain sampai akhirnya terjadi tawuran.
2. Tawuran siswa antara dua kelompok siswa yang berada di sekolah yang sama tetapi berasal dari jenjang kelas yang berbeda. misalnya, tawuran antara siswa kelas II dan kelas III. Selain itu, dalam studinya Basis ini biasanya memiliki lebih dari sepuluh orang dan didirikan karena seseorang mengalami perasaan tidak aman yang kuat selama perjalanan berangkat dan pulang sekolah.

Upaya pencegahan kenakalan remaja dan tawuran yang berbasis teori keterikatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada mencapai beberapa tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). Hirchi juga berpendapat dalam substansi keterikatan sekolah bahwa anak-anak yang memiliki kesadaran akan sekolah dan prestasi akademik yang baik menganggap sekolah lebih bermanfaat daripada anak-anak yang tidak berprestasi. Mereka juga menganggap sekolah lebih bermanfaat, menghargai pendapat orang lain, dan menghormati guru mereka.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), Mengacu pada tingkat psikologis kasih sayang yang dimiliki seseorang terhadap orang lain, orang tua dan sekolah

sangat penting dalam hal ini, karena kaum muda yang membentuk hubungan dekat dengan orang tua mereka dan sekolah akan mengalami tingkat kontrol sosial yang lebih besar ketika mereka menjadi lebih dewasa. Semakin ketat pendekatan antara guru dan orang tua di sekolah akan semakin dapat menekan ledakan tawuran.

Para pelaku tawuran dihalangi oleh ikatan orang tua dan sekolah. Teman memainkan peran penting dalam pencegahan tawuran, bukan hanya karena mereka mendorong perilaku negatif, tetapi juga karena mereka mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang positif, seperti membuat konten yang melakukan pencegahan tawuran. Teman juga dapat membantu Anda mempertahankan kontrol diri terhadap tindakan yang diperlukan untuk mencegah tawuran.

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan dengan pelaku tawuran, mereka mengakui bahwa ada kelemahan dalam hubungan orang-orang terdekat mereka, seperti guru yang bertindak sebagai orang tua di sekolah, orang tua di rumah, dan warga sekitar. Pemerintah setempat juga berpartisipasi dalam masalah ini karena dukungan pemerintah akan mendorong pihak-pihak terkait, termasuk sekolah dan orang tua.



Gambar 1 : persiapan materi SMPN 3 TIRTAJAYA



Gambar 2 Pemateri Smpn 3 tirtajaya



Gambar 3 Ice Breaking SMPN 3 TIRTAJAYA

### **Kesimpulan**

Dari analisis mengenai keterikatan orang tua, teman, dan sekolah (attachment) dalam upaya pencegahan kenakalan remaja dan tawuran adalah bahwa hubungan keterikatan yang kuat antara anak dengan orang tua dan sekolah dapat meminimalisir peluang dalam perilaku penyimpangan, termasuk tawuran. Anak yang merasa diawasi dan memiliki kesadaran tinggi terhadap aktivitas yang mereka lakukan cenderung menghindari perilaku negatif agar tidak dipergoki oleh orang tua atau guru. Selain itu, keterikatan dengan teman sebaya yang positif juga berpengaruh dalam membentuk perilaku remaja.

Dalam konteks mencapai Sustainable Development Goals (SDGs), pemahaman dan penerapan teori keterikatan ini diharapkan dapat mendukung upaya mencapai beberapa tujuan SDGs, terutama Goal 16 yang menargetkan menciptakan masyarakat yang aman dan berkeadilan. Pencegahan tawuran dan kenakalan remaja perlu melibatkan peran orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, serta menciptakan lingkungan keterikatan yang positif untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut. Dukungan pemerintah sangat penting dalam memfasilitasi pendekatan antara sekolah, guru, dan orang tua, sehingga semakin ketatnya pencegahan tawuran dapat dicapai dengan kolaborasi yang lebih baik.

### **Rekomendasi**

Strategi menggunakan media sosial sebagai sarana pencegahan tawuran di SMPN 3 Tirtajaya dengan fokus pada temuan-temuan dari pelaksanaan program SDGs dapat sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kolaborasi di antara siswa. Berikut adalah rekomendasi

untuk strategi tersebut:

1. Kolaborasi Dengan Siswa Libatkan siswa dalam pembuatan konten. Ajak mereka untuk berbagi pendapat, pengalaman, dan ide-ide mereka tentang program-program SDGs. Ini akan memberi mereka rasa memiliki dan meningkatkan partisipasi.
2. Edukasi Pentingnya Toleransi dan Kerjasama Lebih dari sekadar membagikan temuan program SDGs, gunakan media sosial sebagai alat untuk mendidik tentang pentingnya toleransi, kerjasama, dan konflik resolusi. Bagikan cerita inspiratif tentang bagaimana kerjasama bisa mencapai tujuan besar.
3. Monitoring dan Respons Cepat Pantau komentar dan tanggapan di media sosial. Tanggapi secara cepat dan positif. Ini akan memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas serta mendorong partisipasi lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mengenai keterikatan orang tua, teman, dan sekolah sebagai faktor penting dalam pencegahan kenakalan remaja dan tawuran, serta peran teman sebagai pendorong atau pendorong perilaku negatif, disarankan agar pihak-pihak terkait seperti pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat lebih aktif berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan keterikatan yang positif bagi remaja.

Peningkatan komunikasi dan kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam memberikan bimbingan dan dukungan emosional kepada remaja sangatlah penting. Selain itu, pendekatan pencegahan yang melibatkan teman sebaya untuk mengedukasi dan menyadarkan tentang dampak negatif tawuran dan kenakalan juga harus dipertimbangkan. Dukungan dan upaya dari pemerintah dalam menciptakan program-program pencegahan kenakalan dan tawuran yang terintegrasi akan sangat efektif dalam menekan ledakan aksi tawuran dan mencapai tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), terutama Goal 16 dalam menciptakan masyarakat yang aman, damai, dan berkeadilan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia & Indrijati. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Tawauran Pada Remaja Laki-Laki Yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 8 Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan.*, 3 (1), 1–11.
- Kinseng & Kholil. (2020). Praktik Vigilantisme Digital di Media Sosial dalam Konflik Antar Kelompok. *Jurnal Studi Komunikasi*, IV(3).
- Muliadi, S. (2012). Aspek Kriminologis dalam Penanggulangan Kejahatan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 6 (1).
- Rahmat & Fitriani. (2019). Kajian Kriminologi Terhadap Tawuran yang Berpotensi Tindak Pidana Oleh Pelajar di Kota Padang. *Jurnal Unes Law Review*, II (1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.